

Motif Flora Kayonan Bali Pada Meja Dan Kursi Belajar

Kadek Angga Putra, I Nyoman Dana, I Gusti Ngurah Agung Jaya CK

Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: putraaeron@yahoo.com

Abstrak

Karya yang berjudul “Motif Flora *Kayonan* Bali Pada Meja Dan Kursi Belajar” merupakan bentuk dari respon pencipta terhadap situasi pandemi yang mengakibatkan kegiatan belajar dilakukan dari rumah. Dalam penciptaan ini, fokus karya yang akan diwujudkan berupa meja dan kusi belajar. Penerapan motif flora *kayonan* Bali pada meja dan kursi belajar bertujuan selain memberikan visual baru juga agar sebuah karya memiliki nilai seni budaya Bali, karena dalam sebuah *kayonan* Bali terdapat unsur seni rupa, seni pertunjukan nilai ilmu budaya Bali. Tahap perancangan diawali dengan pengumpulan data sebagai referensi dalam merancang meja dan kursi belajar. Teknik yang digunakan dalam penciptaan meja dan kursi belajar ini adalah cor menggunakan resin polyester 3126. Pada prosesnya, *tatahan* diwarnai menggunakan cat AGA yang aman di cor karena sudah memelalui proses eskperimen. Kemudian bagian yang sudah di cor dirakit berdasarkan gambar kerja dan terakhir di finishing menggunakan mowilex 504. Meja berjudul *darana* yang memiliki arti tenang dan kursi berjudul *prasanti* yang memiliki arti fokus diharapkan dapat bermanfaat untuk kegiatan belajar dimasa pandemi. Meja dan kursi belajar ini juga diharapkan dapat memberikan sebuah kebanggaan bagi penggunanya terutama bagi generasi muda agar lebih mencintai dan menjaga seni budaya Bali.

Kata kunci : Sarana Belajar, Kayonan Bali, Resin Polyester, Seni Budaya Bali.

The Kayonan Bali Motif On The Tables And Chairs

The work entitled "The Kayonan Bali Motif On The Tables And Chairs" was a form of the creator's response to the pandemic situation that resulted in learning done from home. In this creation, the focus of the work will be embodied in tables and learning. The application of the Balinese motive of the kayonan flora on the tables and chairs was intended in addition to giving a new visual so that the work would have Balinese cultural art value, for in a Balinese kayonan is the art of fine arts, the art of the display value of Balinese culture. The design stage begins with the collection of data as reference in the design of tables and chairs of learning. The technique used in the creation of these tables and learning chairs was that the cast used the polyester resin 3126. In the process, the material is cast using a safe aga paint because it has been through the elimination process. Then the parts already cast are assembled based on the work image and last on finishing using mowilex 504. Table called darana's calm sense and chair called an prejudicial to focus is expected to be useful for learning on time pandemic. These tables and learning chairs are also expected to provide a sense of pride for users, especially for the younger generation, to love and preserve the Balinese cultural arts even more.

Keywords: Bali kayonan, polyester resin, Balinese cultural art

PENDAHULUAN

Dimasa pandemi ini masyarakat harus beraktivitas dan tetap produktif dengan melakukan kegiatan positif dirumah seperti bekerja, beribadah, belajar dan menjaga kesehatan untuk menekan penyebaran Covid-19. Kegiatan belajar dirumah di masa pandemi seperti contoh berupa pelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh sekolah secara daring atau belajar mandiri dirumah yang kini dimudahkan dengan adanya perkembangan teknologi. Menurut Gusty salah satu manfaat penting dalam sistem pembelajaran baru ini, pelajar dituntut untuk mengembangkan diri dan beradaptasi dalam mengimplementasikan teknologi. Hal tersebut selaras dengan era

revolusi 4.0 yang terus bergerak maju dan sejalan dengan upaya bangsa Indonesia dalam menyongsong era industri 4.0, semua aspek kehidupan tidak terlepas dari sentuhan teknologi saat pandemi ini (Gusty, S., Nurmiati, N, 2020: 114-117).

Pada era teknologi ini, pelajar sangat mudah untuk mengakses sumber informasi atau pengetahuan selain dari buku. Dengan belajar kita dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang apa yang terdapat diluar lingkungan keluarga, mengenal dan mempelajari isi dunia dengan belajar. Kegiatan belajar perlu dikemas dengan nuansa yang nyaman agar nantinya pelajar dapat menikmati kegiatan belajar dirumah dan diharapkan menjadi sebuah kebiasaan. Sebuah kebiasaan belajar dirumah merupakan salah satu rutinitas penting yang harus dilakukan, terutama agar dimasa yang akan datang kita menjadi bangsa yang lebih cerdas dan dapat memajukan bangsa Indonesia.

Kegiatan belajar membangkitkan dan menginspirasi munculnya sebuah gagasan ide dari pencipta, untuk menciptakan sebuah produk kriya kayu dan gagasan tersebut adalah menciptakansarana belajar, yang bertujuan untuk menunjang kegiatan belajar khususnya di lingkungan keluarga. Belajar memberikan penalaran, apresiasi, untuk mencari konsep ide dalam menciptakan produk kriya kayu, dalam menghasilkan sarana membaca, seperti gambar 1, dibawah ini.



Gambar: 1

Judul : Escritorio F267

Tahun : 2021. **Sumber :** Medina Azahara,
www.tiendamobiliarioinfantil.com

Diakses : (06/04/2021)

Konsep ide sarana belajar ini, pencipta menggabungkan bentuk *kayonan* atau *gunungan* Bali dengan sarana belajar. Dijelaskan *kayonan* atau *gunungan* sendiri merupakan perlambangan dari isi dunia atau alam semesta. *Kayonan* merupakan bagian penting dalam pementasan, pada pementasannya *kayonan* yang dimunculkan dari bawah melambangkan *taru* (pepohonan, tumbuh-tumbuhan) yang tumbuh dari dalam bumi (Winaya, 2012: 1).

Taru pada *kayonan* Bali dibentuk oleh ragam hias bentuk motif *patra punggel*, *kayonan* Bali merupakan bagian yang tersusun dari *patra punggel*, *util* dan bagian utama yang merepresentasikan sebuah *taru*.



Gambar :2

Judul: *Kayonan* Bali

Karya: I Dewa Gede Wahyu Purnama. **Tahun** 2021

Dokumentasi : Kadek Angga Putra

Lokasi: Lumajang, Tabanan

Pengamatan pada bentuk dan motif dalam sebuah *kayonan*, akan digunakan oleh pencipta sebagai referensi sekaligus sebagai ide untuk diterapkan pada sarana belajar. Saranabelajar yang diwujudkan berupa meja dan kursi, dua produk ini menjadi fokus pada sarana belajar. Pada tahapan akhir terdapat tahap finishing untuk menyempurnakan hasil akhir karya. Proses finishing akan menggunakan jenis *water base*, alasannya karena finishing dengan pengencer air mudah kering dan lebih ergonomis. Menurut Usop, bahan finishing *waterbase* merupakan bahan finishing yang ramah lingkungan karena tanpa harus menggunakan *thinner* dan lebih aman bagi kesehatan. Dari segi ekonomi, pemakaian seperti merek Mowilex lebih baik karena tidak memerlukan biaya untuk membeli pengencer sehingga mengurangi pengeluaran biaya (Usop, 2019: 2).

METODE PENCIPTAAN

Metode dalam penciptaan karya yang berjudul “Motif Flora Kayonan Bali Pada Meja Dan Kursi Belajar” diperlukan untuk menjelaskan secara detail proses penciptaan melalui beberapa tahapan yaitu, mencari sumber referensi bentuk juga ukuran meja dan kursi termasuk bentuk dari motif flora *kayonan* Bali yang diterapkan pada meja dan kursi belajar. Selanjutnya setelah sumber referensi didapat, kemudian dilanjutkan pada tahap sketsa yang dilanjutkan dengan proses perancangan gambar kerja dan tampak. Sebelum dilanjutkan ke tahap pembentukan dan perakitan, pencipta melakukan eksperimen untuk menentukan warna yang baik digunakan. Berdasarkan hasil eksperimen, merek cat AGA baik digunakan pada *tatahan* di cor ke dalam resin *polyester* 3126. Setelah di cor tahap selanjutnya adalah perakitan, pada tahap ini pencipta menggunakan gambar kerja yang sebelumnya sudah dirancang dan kemudian dilanjutkan pada tahap akhir yaitu finishing. Pada proses finishing pencipta menggunakan bahan *woodfiller* Belazo dan wood stain Mowilex 502. Semua tahapan di atas mengacu pada tahapan penciptaan seni oleh Gustami (dalam Mudra, 2018:82) yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi (eksperimen) dan perwujudan.

KONSEP PENCIPTAAN

Kayonan Bali perlu untuk dijelaskan agar dapat memahami apa itu *kayonan* Bali dan tujuan digabungkan pada meja dan kursi belajar. Dijelaskan *kayonan* atau *gunungan* sendiri merupakan perlambangan dari isi dunia atau alam semesta. *Kayonan* merupakan bagian penting dalam pementasan, pada pementasannya *kayonan* yang dimunculkan dari bawah melambangkan *taru* (pepohonan, tumbuh-tumbuhan) yang tumbuh dari dalam bumi (Winaya, 2012: 1). Pendapat lain tentang *kayonan* Bali, menurut Pande Ketut Bangbang Liawan, Bangli

07/04/2021, *kayonan* Bali memiliki beragam jenis bentuk, tergantung lakon cerita yang dimainkan. Pada umumnya sebuah *kayonan* Bali memiliki bentuk oval dan mengandung makna atau simbol didalamnya.

Bentuk dari *kayonan* Bali memiliki perbedaan secara global dengan *kayonan* Jawa. Hal tersebut menjadi acuan pencipta untuk merancang desain, dengan motif flora *kayonan* Bali. Sebuah karya meja dan kursi yang diciptakan, akan dikombinasikan dengan *kayonan* Bali diharapkan dapat memberikan nilai estetika dan budaya Bali pada meja dan kursi belajar, karena *kayonan* Bali mencakup nilai senirupa, pertunjukan dan budaya agama Hindu Bali. Unsur motif flora *kayonan* Balipada meja dan kursi mengandung makna, selama hidup kita harus terus tetap belajar agar bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain. Karena flora atau taru merupakan representasi dari sebuah kehidupan. Dari segi bentuk meja dan kursi tersebut akan disesuaikan dengan porsi tubuh manusia pada umumnya, dengan memperhatikan unsur *ergonomic* (keamanan, kesopanan, kenyamanan, keindahan).

PROSES PENCIPTAAN

Dalam menciptakan karya meja dan kursi belajar, tahapan penciptaan terdiri dari mendesain meja dan kursi, eksperimen warna, pewarnaan, pengecoran, perakitan dan finishing yang akan dijelaskan dibawah ini.

Mendesain

Kata desain dalam dunia seni rupa, dipadankan dengan reka bentuk atau rancangan merupakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan proses pra perwujudan (Sachari, Sunarya, 2000: 166-168). Pembuatan sketsa di atas kertas merupakan tahap awal untuk memperkirakan bentuk yang akan dirancang, dalam rancangan meja dan kursi belajar. Setelah sketsa selesai, tahap selanjutnya yaitu mentransfer gambar sketsa manual kedalam gambar digital, menggunakan aplikasi desain, sehingga menjadi gambar proyeksi, gambar perspektif dan gambarpotongan memperjelas cara perakitannya.

Eksperimen Warna

Proses yang dilakukan sebelum ke tahap perakitan menjadi meja dan kursi yaitu eksperimen warna. Tujuan dari eksperimen adalah untuk menentukan jenis atau merek yang akan dipakai pada *tatahan*. Berikut dibawah ini merupakan gambar proses eksperimen warna.



Gambar: 3

Judul : Hasil Eksperimen Warna
Dokumentasi : Kadek Angga Putra
Tahun 2021

Eksperimen ini membandingkan merek cat Meris dengan AGA. Setelah menemukan hasil, pencipta memilih cat merek AGA karena dari hasil eksperimen warna yang dilakukan antara merek Meris dan AGA, cat merek Meris mengalami reaksi perubahan setelah resin mulai kering. Perubahannya yaitu cat menjadi luntur seperti gambar dibawah ini.



Gambar: 4
Judul: Hasil Eksperimen Warna
Dokumentasi : Kadek Angga Putra
Tahun 2021

Setelah proses eksperimen warna untuk menentukan merek yang digunakan aman untuk di cor resin, disimpulkan bahwa merek cat AGA aman untuk digunakan.

Pewarnaan

Tahap pewarnaan pertama adalah pemberian warna dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kecerahan warna pada olesan berikutnya. Setelah pemberian warna dasar, dilanjutkan pada tahapan menyungging warna di beberapa bagian seperti bunga ,batun poh dan dilanjutkan mengoleskan warna emas pada bagian yang tidak disungging. Setelah selesai di warnai, tahap terakhir adalah penjemuran agar cat kering dan kadar air dalam tatahan berkurang. Setelah tatahan selesai, dilanjutkan ke tahap pengecoran. Berikut dibawah ini merupakan proses pewarnaan tatahan.



Gambar: 5
Judul: Proses pengecatan
Dokumentasi: Kadek Angga Putra, Tahun 2021

Pengecoran

Tahap awal sebelum dilakukannya pengecoran yaitu pengamplasan yang bertujuan meratakan permukaan kayu. Pada tahap ini pencipta menggunakan amplas kain grit 240 dan setelah itu proses penempelan dasar coran menggunakan karton. Pada tahap penempelan koran, pencipta melapisi lem fox pada bagian bawah kayu kemudian ditempelkan pada karton dan di diamkan sampai lem kering. Berikut dibawah ini merupakan proses dari penjelasan diatas.



Gambar 6
Judul : Pengamplasan
Dokumentasi : Kadek Angga Putra

Tahun 2021

Fungsi lem fox selain perekat juga agar resin tidak meleleh keluar pada saat dituangkan. Setelah karton dan kayu tertempel dengan baik tanpa ada celah, dilanjutkan dengan mencampur resin *polyester* 3126 dan katalis dengan perbandingan 100 resin : 8 katalis kemudian di cor dan di oleskan merata pada bagian yang akan di cor sebagai dasar.



Gambar 7

Judul: Pengecoran

Dokumentasi: Kadek Angga Putra

Tahun 2021

Proses pengecoran dilakukan berulang sebanyak 3 kali, coran pertama untuk memberikan pondasi setebal 4mm agar karton dan kayu terlapisi resin. Setelah pondasi kering kemudian pencipta meletakkan *tatahan* untuk dicor, pada proses ini pencipta menuangkan sedikit resin agar *tatahan* menempel pada pondasi dan setelah kering kemudian dicor kembali sampai permukaan penuh dan terakhir bagian karton di gerinda. Dan dibawah ini merupakan gambar hasil coran penuh.



Gambar: 8

Judul: Hasil Coran

Dokumentasi: Kadek Angga Putra

Tahun 2021

Sedangkan pada bagian lain seperti kaki meja, senderan kursi dan bagian lain yang tidak di cor penuh pencipta menggunakan teknik yang mirip dengan sebelumnya. Perbedaan terdapat pada permukaan resin yang lebih rendah dan pada kedua sisi. Jika sebelumnya hanya di cor pada satu sisi, pada tahap ini pencipta menempelkan kayu dengan bentuk sama pada sisi sebelah kemudian di lem presto, dipaku dan terakhir di cor kembali agar kedua sisi memiliki permukaan resin lebih rendah dibanding permukaan kayu. Berikut dibawah ini merupakan gambar dari proses pengerjaan.



Gambar 9
Judul: Penempelan
Dokumentasi: Kadek Angga Putra
Tahun 2021

Setelah selesai perakita, berikut gambar no 10 dibawah ini merupakan hasil cor dengan permukaan resin lebih rendah.



Gambar: 10
Judul: Hasil Pengecoran
Dokumentasi : Kadek Angga Putra
Tahun 2021



Gambar: 11
Judul: Kerak Silver Dan Gelembung
Dokumentasi: Kadek Angga Putra
Tahun 2021

Masalah akhir seperti gambar no 11 mulai muncul berselang beberapa hari setelah proses pengeringan resin. Setelah ditelusuri penyebabnya karena masih ada kandungan air di dalam *tatahan* dan kendala ini sering disebut dengan istilah kerak silver dan gelembung. Kerak silver ini muncul pada jenis resin *polyester*, karena pada tahap pengeringan jenis resin *polyester* akan menyusut dan bagian yang tidak menyatu dengan resin akan merenggang. Penyebab tidak menyatunya resin dengan *tatahan* pada beberapa titik ini karena masih ada kandungan air di dalam *tatahan* tersebut dan jika masalah tersebut sudah terjadi maka tidak dapat di perbaiki.

Dan gelembung muncul karena pada umumnya pada pengecoran terdapat gelembung yang akan naik ke permukaan, namu dalam masalah ini gelembung terjebak dibalik *tatahan*.

Kesimpulan dari proses pengecoran ini yaitu, kadar air dalam benda yang akan di cor resin *polyester* harus diperhatikan, karena jika tidak akan muncul kerak silver dan masalah tersebut tidak bisa diperbaiki atau masalah tersebut dapat dicegah dengan menggunakan alat moisture meter. Dibawah ini merupakan gambar dari alat moisture meter.



Gambar 12

Judul: Moisture Meter

Sumber: <https://innovationbydk.com>

Diakses: 12 Juli 2021

Moisture meter merupakan alat yang digunakan untuk mengukur presentase air dalam suatu benda tertentu. Alat ini dapat mengurangi resiko munculnya kerak silver pada benda yang di cor.

Perakitan

Proses perakitan kursi belajar, pencipta menggunakan gambar kerja yang sebelumnya sudah dirancang. Dalam proses perakitan kursi belajar, terjadi proses eksplorasi sehingga ada beberapa perubahan teknis dalam proses perakitan. Untuk perakitannya pencipta menggunakan bor sebelum dipaku, kemudian lubang bor diberi lem presto dan terakhir lubang tersebut dipaku. Setelah kursi selesai dirakit, bagian lubang paku yang masih terlihat di dempul menggunakan Belazo. Berikut dibawah ini merupakan proses perakitan kursi.



Gambar 13

Judul: Tahap Perakitan Kursi

Dokumentasi: Kadek Angga Putra

Tahun 2021

Kesimpulan dari proses perakitan kursi belajar ini yaitu, penyambungan kayu terutama pada bagian kontruksi kaki memerlukan teknik yang baik sebab jika penyambungan dilakukan secara sembarangan akan mempengaruhi kekuatan dari kursi tersebut.

Tahap perakitan karya selanjutnya adalah meja belajar, perakitan meja menggunakan teknik yang mirip dengan kursi. Pada awal perakitan pencipta menggunakan paku namun karena getaran yang keras dan

menyebabkan retak dan paku diganti menjadi baut ulir karena bagian meja yang terdapat resin sangat rawan pecah dan berikut dibawah ini merupakan gambar proses perakitan meja belajar.



Gambar 14
Judul: Perakitan Meja Belajar
Dokumentasi: Kadek Angga Putra
Tahun 2021

Kesimpulan dari proses perakitan meja belajar yaitu, perakitan tiap bagian meja belajar belajar berpatokan dengan gambar kerja, proses yang dilakukan mirip dengan perakitan kursi seperti mendempul bagian lubang bekas bor kemudian pada proses perakitan, teknik yang digunakan menggunakan ulir untuk menghindari pecah.

Finishing

Tahapan finishing pencipta menggunakan bahan Mowilex. Selain itu bahan Mowilex 502 ini dapat kering tanpa dijemur langsung dibawah sinar matahari, menggunakan campuran air sehingga tidak memiliki bau menyengat seperti bahan finishing yang menggunakan *thinner*. Untuk pengaplikasian pada kayu, setelah melalui proses pengamplasan pada tahap ini Mowilex langsung di oleskan pada permukaan kayu. Setelah kering permukaan kayu di amplas kembali menggunakan amplas air grit 1500 dengan membasahi amplas terlebih dahulu dengan air kemudian permukaan kayu di gosok sampai permukaan halus. Berikut dibawah ini merupakan proses finishing kursi dan meja belajar menggunakan Mowilex 502.



Gambar 15
Judul: Finishing Mowilex 502
Dokumentasi: Kadek Angga Putra
Tahun 2021

Tahap selanjutnya yaitu melapisi kembali permukaan kayu dengan Mowilex, tahap tersebut di ulang sampai hasil finishing merata dan halus dan pada tahap ini, pencipta mengulangi sampai 9 kali pelapisan Mowilex terkecuali bagian laci yang dibuat lebih muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

Kayonan Bali merupakan salah satu seni budaya Bali yang memiliki aspek seni rupa, seni pertunjukan dan mengandung sebuah simbol yang terdapat pada tiap bentuk didalamnya. *Kayonan* Bali merupakan salah satu seni budaya Bali yang harus dijaga karena merupakan warisan dari nenek moyang yang tidak ternilai harganya. Menurut pencipta, memasukan unsur seni budaya Bali agar sebuah karya memiliki sebuah identitas.

Seni budaya Bali harus tetap dijaga terutama di era globalisasi sebelum seni budaya Bali diakui oleh negara lain.

Penerapan *kayonan* Bali dalam sebuah karya merupakan salah satu langkah agar seni budaya Bali dapat terjaga dan berkembang tidak hanya dalam bentuk wayang kulit namun dalam bentuk dan fungsi yang berbeda. Dalam sebuah *kayonan* Bali memiliki sebuah nilai karena *kayonan* Bali merupakan simbol dari *Bhuana Agung* atau alam semesta (Dwitayasa, 2020, Suryawan, 2020). Dimana di dalam visualisasinya terdapat pohon *taru* atau *kalpataru* yang merupakan pohon kehidupan dan menjadi inti dari *kayonan* itu sendiri. Dalam pementasannya *kayonan* dimainkan layaknya pohon yang tumbuh dari bawah sebagai pembuka dan penutup sebuah pertunjukan wayang Bali.

Taru atau motif flora yang terkandung di dalam sebuah *kayonan* Bali menginspirasi sebuah konsep penggabungan pada sebuah meja belajar dan kursi belajar. Pada visualnya, motif flora lebih mendominasi bagian dari sebuah *kayonan* Bali dan kedua hal tersebut yang menjadi salah satu dasar awal penciptaan meja dan kursi belajar dengan motif flora *kayonan* Bali. Dalam konsep tersebut terselip makna, selama sebuah kehidupan berjalan manusia tidak akan pernah berhenti untuk belajar agar manusia tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang disekitarnya.

Deskripsi Karya1



Gambar 62

Judul: *Darana*. **Dokumentasi:** Kadek Angga Putra

Karya: Kadek Angga Putra

Tahun 2021

Karya yang berjudul “*Darana*” merupakan kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti tenang. *Darana* sendiri terinspirasi dari suasana dalam sebuah kegiatan belajar, dimana suasana yang baik harus di ciptakan agar proses belajar semakin baik. Sebuah ketenangan dapat memaksimalkan kegiatan belajar karena dalam sebuah ketenangan pelajar dapat merespon atau menanggapi sebuah materi dengan teliti dan dalam kondisi tenang pikiran akan lebih terkendali. Ketenangan dalam belajar akan memacu kreativitas untuk menyelesaikan sebuah masalah tanpa adanya beban lain. Representasi tenang sendiri berasal dari visualisasi meja yang besar, berat dan dimana posisi meja akan berada tetap pada satu titik pada saat pemakaiannya yang berbeda dengan kursi.

Meja belajar ini, mempertimbangkan nilai-nilai estetika dalam wujud motif flora *kayonan* Bali sehingga menjadi *pointinterest* dalam meja belajar ini. Motif bunga kembang diberi warna merah, memberi *centerpoint* yang lebih dari keseluruhan motif pada meja belajar ini. Secara keseluruhan meja belajar memberikan nilai estetik dan berkesan mewah, sehingga memberikan kesan keagungan dan kenyamanan dalam menggunakan

meja belajar ini. Dari segi finishing meja belajar ini memiliki warna coklat tua dan pada bagian laci memiliki warna coklat muda. Hal tersebut dibuat agar terdapat komposisi warna dalam sebuah karya dan masih memiliki warna natural. Harapan dari pencipta agar orang yang memakai meja ini mendapat sebuah ketenangan dalam belajar.

Deskripsi Karya 2



Gambar 63

Judul: *Prasanti* **Dokumentasi :** Kadek Angga Putra

Karya: Kadek Angga Putra

Tahun 2021

Karya ini berjudul “*Prasanti*” yang di ambil dari bahasa sansekerta yang memiliki arti fokus. Nama tersebut terinspirasi dari sebuah sikap yang penting dalam kegiatan belajar. Dari aspek bentuk, kursi yang diciptakan menyajikan sebuah visual bentuk *kayonan* Bali pada bagian senderan belakang yang merupakan *pointinterest* pada kursi belajar ini. Pada bagian bunga, buah dan batang pada senderan belakang menjadi salah satu motif yang ingin ditonjolkan oleh pencipta yang merupakan bagian dari *taru*. Kursi belajar ini dibuat dengan teknik cor resin dan dengan bahan kayu mahoni serta menggunakan *clearfinish*. Warna finishing pada kursi belajar ini adalah coklat tua agar *tatahan* lebih terlihat mencolok dan natural.

Visualisasi sebuah *taru* pada senderan merupakan poin penting dalam penerapan motif flora *kayonan* Bali pada kursi belajar. Hal ini dapat menghadirkan fokus langsung pada *taru* atau motif flora dalam karya yang berjudul *prasanti* ini. Dalam kegiatan belajar sendiri, fokus sangat penting bagi pelajar agar materi yang di pelajari dapat dikuasai dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Fokus dalam belajar akan menciptakan suasana yang kondusif yang baik untuk belajar. Hal tersebut ada kaitannya dengan makna dan harapan pencipta dari nama *prasanti* yaitu agar orang yang duduk di kursi ini dapat fokus dan mampu mencapai tujuannya dalam belajar.

SIMPULAN

Sebuah seni budaya harus diperkenalkan agar muncul rasa ketertarikan terutama kepada generasi muda. Sebuah karya yang memiliki nilai seni budaya seperti meja dan kursi belajar dengan menerapkan motif flora

kayonan Bali menjadi salah satu cara mengenalkan seni budaya Bali pada generasi muda agar bangga akan nilai-nilai kehidupan dan terpacu untuk menjaga seni budaya Bali. Pada proses perwujudan ini terdapat sebuah hasil dari eksperimen yang menunjukkan reaksi warna cat meris saat di cor menggunakan resin *polyester* 3126 dan beberapa masalah yang muncul dalam proses perwujudan meja dan kursi belajar. Dalam perwujudan ini diperlukan sebuah eksperimen dan eksplorasi agar hasil yang dicapai maksimal. Hasil akhir dalam penciptaan meja dan kursi belajar ini diharapkan dapat memiliki fungsi yang baik dengan motif flora sebagai elemen estetik karena dalam moti tersebut mengandung nilai-nilai penting yang ada kaitannya dengan belajar.

DAFTAR REFERENSI

- Dwitayasa, I. M. (2020). Mantra In The Text Of Dharma Pewayangan. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 269-282.
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., ... & Warella, S. Y. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Mudra, I. W., Wiwana, I. N., & Sukarya, I. W. (2018, September). Style Wayang Bali Sebagai Ide Penciptaan Seni Keramik Karakter Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional FSRD ISI Denpasar: Pemajuan Seni Rupa Dan Desain Untuk Membangun Kebudayaan Dan Peradaban. Denpasar, Selasa* (Vol. 4).
- Sachari, A. & Sunarya, Y. Y., (2000). *Tinjauan Desain*. Penerbit: Institut Teknologi Bandung.
- Suryawan, I. G., Adiana, I. N. D., & Prathiwi, I. K. J. R. (2020). Rupa Gayah dalam Ritual Masyarakat Hindu di Desa Sembung, Mengwi, Badung. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(1), 33-41.
- Usop, J. W., (2019, August). DESAIN KURSI ROTAN DENGAN KONSEP BERKELANJUTAN DI PALANGKA RAYA-KALIMANTAN TENGAH. In *Seminar Nasional Arsitektur, Budaya dan Lingkungan Binaan (SEMARAYANA)* (pp. 187-208).
- Winaya, Pande Ketut Kaca., (2012). *Ramayana & Mahabharata Bentuk Dan Karakter Dalam Wujud Wayang Bali*, Denpasar: Persada Magha Ggrafik.